
STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA MELALUI PENERAPAN NEW TEACHING FACTORY PADA KOMPETENSI KEAHLIAN KRIYA KAYU SMK NEGERI 14 BANDUNG

Oleh
R. Dudi Rudiantna
SMK Negeri 14 Bandung Bandung
Email: ddrudi1@gmail.com

Article History:

Received: 12-10-2022

Revised: 24-10-2022

Accepted: 26-11-2022

Keywords:

Strategi, Kompetensi, & Teaching Factory

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi peningkatan kompetensi siswa melalui penerapan new teaching factory pada kompetensi keahlian kriya kayu SMK Negeri 14 Bandung dalam upaya peningkatan kompetensi industri yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, interview dan studi pustaka (dokumen). Hasil penelitian adalah strategi peningkatan kompetensi siswa melalui penerapan new teaching factory pada kompetensi keahlian kriya kayu SMK Negeri 14 Bandung sudah baik. Perencanaan program kerja penerapan new teaching factory di SMK Negeri 14 Bandung sudah direncanakan dengan baik. Pembuatan perencanaan didasarkan hasil evaluasi atas pelaksanaan sebelumnya yang dilakukan dengan analisis Program yang direncanakan tersebut merupakan usaha yang dilakukan sekolah guna mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Sedangkan pelaksanaan melalui penerapan new teaching factory di SMK Negeri 14 Bandung sudah baik. Hal ini terlihat dari tersedianya sumber daya manusia yang kompeten, adanya kemitraan yang baik dengan perusahaan atau instansi, adanya sarana dan prasarana yang memadai, dan adanya produk hasil karya siswa berupa kriya kayu dan rotan yang berkualitas. Produksi akan ditentukan oleh hasil evaluasi pasar yang dilakukan secara periodik per triwulan, agar dapat segera diketahui kelemahannya, dan kemudian direkomendasikan untuk dilakukan perbaikan, baik dari aspek produk maupun layanan kepada konsumen. Pelaksanaan Evaluasi TEFA di SMK Negeri 14 Bandung telah dilakukan dengan melibatkan semua pihak pengelola TEFA, baik Kepala Sekolah, guru, maupun karyawan. Evaluasi digunakan untuk membuat perencanaan selanjutnya.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat modern, lembaga pendidikan menjadi tempat singgah yang penting bagi masyarakat sebelum memasuki dunia kerja. Di sini lembaga pendidikan merupakan sarana belajar masyarakat agar siap bekerja dalam dunia kerja yang beragam. Sebagaimana dijelaskan Durkheim bahwa evolusi dunia kerja terjadi melalui pola pembagian kerja masyarakat pedesaan dengan corak pembagian kerja sederhana (homogen) menuju pada pembagian kerja masyarakat perkotaan yang lebih kompleks atau bersifat heterogen (Watson, 2008:84). Dalam konteks pembagian kerja yang beragam tersebut, dibutuhkan individu yang memiliki kemampuan kognitif dan skill yang spesifik untuk mengisi bidang pekerjaan yang spesifik pula. Tuntutan bekal pengetahuan dan keterampilan yang makin tinggi itu merupakan implikasi dari kompleksitas pola kerja manusia di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dalam konteks ini lulusan SMK adalah tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki keterampilan atau kompetensi yang memadai sesuai dengan tuntutan jaman, dan siap bekerja di dunia usaha dan dunia industri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Finch dan Crunkilton (1999: 75), "The major goal of vocational instruction is to prepare students for succesful employment in the labor market". Tujuan utama pembelajaran di sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja yang sukses di pasar tenaga kerja. Oleh sebab itu para peserta didik mendapatkan mata pencaharian. Penjelasan di atas menegaskan bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) berfungsi untuk menyiapkan tenaga kerja yang siap bekerja sesuai dengan bidangnya. Banyaknya kendala menjadikan kondisi pendidikan saat ini belum sepenuhnya mampu menghasilkan SDM yang dapat menjawab tantangan zaman. Kualitas SDM merupakan komponen penting dalam setiap gerak pembangunan. Hanya dari SDM yang berkualitas tinggilah yang dapat mempercepat pembangunan bangsa. Kualitas SDM bangsa Indonesia dalam kategori rendah, dan rendahnya kualitas SDM ini disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan

Oleh sebab itu, diskursus pendidikan kejuruan dalam konteks masyarakat industri di Indonesia cenderung menerapkan manpower planming approach, yakni pendekatan yang menekankan pada kesesuaian antara lulusan satuan pendidikan kejuruan dengan kebutuhan tenaga kerja yang siap digunakan dalam berbagai bidang pekerjaan (Somantri, 2014: 9-6). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya (Undang Undang Nomor 20 tahun 2003). Sebagai konsekuensi dari tujuan SMK, maka SMK dituntut mampu membekali lulusannya dengan seperangkat kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja/industri. Dengan demikian, program pendidikan SMK lebih berorientasi pada upaya pengembangan kemampuan siswa untuk dapat melaksanakan jenis pekerjaan tertentu di industri. Agar kepercayaan masyarakat yang tinggi kepada SMK tetap dapat terpelihara, SMK harus menata kembali orientasi program pendidikannya. Pergeseran kebutuhan kualifikasi tenaga kerja di industri sudah seharusnya diantisipasi oleh SMK. Penyelenggaraan program pendidikan SMK harus ditata kembali sehingga benar-benar berorientasi pada program yang

dibutuhkan masyarakat. Menjawab tantangan, di mana terjadi ketimpangan antara lulusan SMK disatu sisi dan kebutuhan dunia industri disisi lain, maka SMK harus mampu melakukan terobosan dalam hal pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang berbasis produksi dan pembelajaran di dunia kerja adalah dengan pabrik pembelajaran atau dikenal dengan istilah Teaching Factory (TEFA), di mana pada teaching factory ini dukungan mutu pendidikan dan latihan yang berorientasi hubungan sekolah dengan dunia industri dan dunia usaha menerapkan unit produksi di sekolah.

SMK Negeri 14 Bandung merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan pembelajaran teaching factory terutama pada Kompetensi siswa melalui penerapan new teaching factory keahlian kriya kayu. Pelaksanaan pembelajaran teaching factory membutuhkan persiapan yang matang, karena pembelajaran ini mempelajari proses kegiatan produksi dan juga penerapan budaya industri. Kegiatan pembelajaran teaching factory akan dapat berlangsung dengan sukses dan berhasil apabila proses yang dilakukan baik seperti layaknya standar DU/DI.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengkaji tentang “Strategi peningkatan kompetensi siswa melalui penerapan new teaching factory pada kompetensi keahlian kriya kayu SMK Negeri 14 bandung”.

LANDASAN TEORI

Pengertian Kompetensi

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi dan keadaan di dalam pekerjaannya. Kompetensi seseorang dapat dilihat dari tingkat kreativitas yang dimilikinya serta inovasi-inovasi yang diciptakan dan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu masalah. Catano (1998) menjelaskan pengertian kompetensi dari berbagai sumber. Beberapa diantaranya adalah:

1. Kompetensi adalah kombinasi dari motif, sifat, keterampilan, aspek citra diri seseorang atau peran sosial, atau suatu bagian dari pengetahuan yang relevan. Dengan kata lain, kompetensi adalah setiap karakteristik individu yang mungkin terkait dengan kesuksesan kinerja.
2. Pola karakteristik dan terukur pengetahuan, keterampilan, perilaku, keyakinan, nilai-nilai, sifat dan motif yang mendasari, dan kemampuan kerja yang cepat dalam mengaplikasikan pekerjaan.
3. Keterampilan dan sifat-sifat yang dibutuhkan oleh karyawan untuk menjadi efektif dalam pekerjaan.
4. Keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan perilaku yang diperlukan untuk terlaksananya tugas pekerjaan.
5. Perilaku yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dasar dan untuk meningkatkan prestasi kerja lebih tinggi.

Pengertian Teaching Factory

Program Teaching Factory adalah kombinasi pembelajaran dari Competency Based Learning (CBT) dan Production Baced Training (PBT) yang memiliki arti bahwa keahlian atau proses keterampilan (life skill) dirancang dan diimplementasikan berdasarkan prosedur kerja nyata dan standar produk yang memenuhi persyaratan pasar/konsumen. Proscs implementasi Teaching Factory adalah intcgrasi konsep bisnis dan pendidikan professional sesuai dengan kompetensi bidangnya. (Pratiwi er al., 2019). Pembelajaran Teaching Factory mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industri, dan dilaksanakan dalam

suasana seperti yang terjadi di industri.

Secara umum model pembelajaran Teaching Factory bertujuan untuk melatih peserta didik dalam mencapai ketepatan waktu, kualitas yang dituntut industri, mempersiapkan peserta didik sesuai dengan kompetensi keahliannya, menanamkan langsung mental kerja untuk beradaptasi secara langsung dengan kondisi dan situasi industri, serta mampu menguasai kemampuan manajerial dan mampu menghasilkan produk jadi yang mempunyai standar mutu induwri (Dadang M, 2011).

Teaching Factory merupakan proses pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan di bangku kuliah dengan kebutuhan dunia industri dan dunia usaha bertujuan untuk menumbuhkembangkan karakter dan etos kerja (disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja sama, kcpcmimpinan, berkarakter serta meningkatkan kualitas hasil pembelajaran yang membekali kemampuan memproduksi barang/jasa) (Polbangtan, 2019).

Teaching Factory memungkinkan untuk belajar memproduksi barang yang sesuai disiplin ilmu dan menumbuhkan sikap profesional dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, dan meningkatkan kreativitas, kompetensi dan jiwa wirausaha. Sehingga Teaching Factory memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Ketika tujuan program, kurikulum dan pengalaman berbasis tempat kerja dirancang dan diaplikasikan disertai dukungan staf yang memadai dan dievaluasi dengan benar, maka Teaching Factory di pendidikan vokasi akan membcrikan banyak manfaat bagi institusi pendidikan terutama bagi lulusan dan industri (Gozali er al.. 2019).

Pengertian Strategi

Menurut Ismail Solihin (2012), kata strategi berasal dari bahasa Yunani "srrategos" yang berasal dari "seratus" yang berarti militer dan "ag" yang berarti memimpin. Strategi dalam konteks awalnya diartikan sebagai generalship atau sesuatu yang dikerjakan Strategi dapat diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designet to achives a particular educational goal, dengan kata lain strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi dapat diartikan pula sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena sesuai dengan permasalahan yang dihadapi yaitu mendeskripsikan keadaan fenomena yang berkaitan dengan Strategi peningkatan kompetensi siswa melalui penerapan new teaching factory pada kompetensi keahlian kriya kayu SMK Negeri 14 Bandung, dan karena penelitian deskriptif disebut sebagai suatu kegiatan oleh Sumanto (1995:8). mengumpulkan data untuk memberikan gambaran atau gagasan tentang suatu konsep atau gejala dan untuk menjawab pertanyaan tentang status terkini dari subjek penelitian, seperti sikap atau pendapat individu, institusi, dan sebagainya, dalam hal ini penelitian yang peneliti lakukan terhadap strategi kompetensi siswa melalui penerapan new teaching factory.

Metode deskriptif dipilih oleh peneliti karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dan sifat penelitian kualitatif adalah alamiah atau natural. Metode deskriptif ini dipilih karena beberapa alasan, yang pertama adalah lebih mudah beradaptasi ketika

berhadapan dengan berbagai realitas. Kedua, teknik ini mengungkapkan sifat interaksi peneliti-responden secara langsung; ketiga, metode ini lebih sensitif dan fleksibel terhadap berbagai penajaman dampak timbal balik pada pola nilai yang ditemukan (Moleong, 2012:10).

Nana Syaodih (2010:52) mendefinisikan pendekatan sebagai “pada hakekatnya cara untuk mencapai tujuan”. Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif observasi. Metode penelitian adalah seperangkat teknik atau kegiatan untuk melakukan penelitian yang didasarkan pada asumsi mendasar, sudut pandang filosofis dan ideologis, masalah, dan perhatian.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengkarakterisasi dan menjelaskan situasi atau hubungan saat ini, serta sudut pandang yang muncul, proses yang berkelanjutan, dan hasil. Studi deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami item dalam keadaan alaminya, dengan tujuan mendokumentasikan fakta dan fakta secara metodis. penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menafsirkan objek sebagaimana adanya dengan tujuan utama menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang dipelajari secara tepat, penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan dan menafsirkan objek sebagai mereka dengan tujuan utama menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang dipelajari secara tepat, Pendekatan penelitian adalah penelitian deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, interview dan studi pustaka (dokumen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi SMK Negeri 14 Bandung

Visi : Mewujudkan insan pembelajar yang berkarakter, berbudaya, dan profesional dalam bidang seni, desain, dan teknologi di era industri 4.0 pada tahun 2030.

Misi :

- a. Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat untuk mendukung optimasi kegiatan belajar mengajar;
- b. Membentuk insan pembelajar berkarakter melalui penerapan sikap religius, sosial dan budaya literasi;
- c. Meningkatkan kesadaran berbudaya warga sekolah melaluipemenuhan sarana apresiasi dan ekspresi;
- d. Membangun profesionalisme melalui penerapan teaching factory, peningkatan mutu kemitraan dan pengembangan LSP;
- e. Mengembangkan ekosistem industri 4.0 melalui pemanfaatan teknologi informasi dan aksesibilitas terhadap internet.

Untuk mencapai tujuan seperti yang diinginkan secara efektif dan efisien, teaching factory sebagai pembelajaran yang diterapkan di SMK Negeri 14 Bandung perlu dikelola dengan manajemen yang baik. Pembelajaran teaching factory harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang, sehingga pelaksanaannya bisa lebih baik.

1. Perencanaan TEFA di SMK Negeri 14 Bandung

Dalam proses belajar mengajar, perencanaan program pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi.

Keterpaduan pembelajaran sebagai suatu sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar mengajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya dan guru dalam melaksanakan program pembelajaran benar-benar harus sesuai dengan yang telah direncanakan (R. Ibrahim, Nana Syaodih, 1995: 8). Perencanaan dalam factory teaching di SMK Negeri 14 Bandung dilakukan dengan membuat perencanaan program kerja yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Perencanaan program kerja ini merupakan tindak lanjut setelah penentuan visi sekolah. Perencanaan ini sangat penting agar visi sekolah dapat dicapai secara terencana dan tersistematis.

2. Pelaksanaan TEFA di SMK Negeri 14 Bandung pelaksanaan dalam manajemen dapat dilakukan dengan dua kegiatan, yaitu pengorganisasian dan pengarahan. Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subyek, perangkat lunak dan perangkat keras yang semuanya dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan porposinya masing-masing (R. Ibrahim, Nana Syaodih, 1995: 9). Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Yang diberi pengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan. Dalam manajemen teaching factory, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu : keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan di luar kemampuan sipenerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh si penerima pengarahan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran teaching factory di SMK Negeri 14 Bandung, ada beberapa aspek yang melandasi pelaksanaannya yaitu: aspek sumber daya manusia (SDM), aspek partnership, aspek sarana prasarana, dan aspek produk.

- a. Aspek SDM pada Teaching Factory Berdasarkan UU No.20 2003 Pasal 39 Ayat (2) disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik di SMK Negeri 14 Bandung telah memenuhi kriteria yang disyaratkan dalam undang-undang tersebut, karena mereka telah memiliki kompetensi dan profesional yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberhasilan mereka menerapkan teaching factory dengan menghasilkan produk-produk yang cukup berkualitas. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menyebutkan bahwa guru SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata

pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya. Syarat kualifikasi akademik sudah terpenuhi, karena semua guru di SMK Negeri 14 Bandung telah menempuh jenjang pendidikan S1. Untuk mengukur kemampuan kualifikasi guru dapat dilihat dari tiga hal, yaitu:

- 1) memiliki kemampuan dasar sebagai pendidik;
- 2) memiliki kemampuan umum sebagai pengajar;
- 3) mempunyai kemampuan khusus sebagai pelatih. Hal ini dapat dipenuhi oleh para guru di SMK Negeri 14 Bandung, yang terbukti bisa mendidik dan melatih para siswa membentuk unit usaha dan memproduksi karya kreatif kayu dan rotan yang beragam jenisnya.

No	Pendidik	Jumlah/Jenjang Pendidikan			No	Kependidikan	Jumlah/Jenjang Pendidikan					
		S1/D IV	S2	S3			SD	SLTP	SLTA	D III	S1	
1	Muatan Nasional	22	3	-	1	Tenaga Administrasi	-	1	2	-	-	5
2	Muatan Kewilayahan	6	1	-	2	Tenaga Perpustakaan	-	-	1	-	-	1
3	Muatan Peminatan Kejuruan	37	19	1	3	Tenaga Lab / Bengkel	-	-	-	-	-	-
4	Bimbingan Karir (BK)	2	-	-	4	Tenaga Teknis (Teknisi)	-	-	-	1	-	-
4	Jumlah	67	23	1	5	Petugas Layanan Khusus	1	-	9	-	-	-
	Jumlah					Jumlah	1	1	12	1		6

Gambar 1 Guru dan Tenaga Kependidikan SMK Negeri 14 Bandung

b. Aspek Kemitraan (Partnership) pada Teaching Factory

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan, bahwa setiap sekolah menjalin kemitraan dengan lembaga lain yang relevan. Kemitraan berkaitan dengan input, proses, output, dan pemanfaatan lulusan. Kemitraan sekolah dapat dilakukan dengan lembaga pemerintah maupun non pemerintah seperti perguruan tinggi, sekolah yang setara, serta dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) di lingkungannya. Sekolah harus mengembangkan kerjasama dan kemitraan dengan masyarakat, dunia industri, dunia usaha, alumni dan satuan pendidikan lainnya di dalam maupun luar negeri. Fathur Rahman (2011) juga mengemukakan, bahwa SMK pada dasarnya indentik dengan industri sehingga kerja sama antara SMK dan industri merupakan sebuah keharusan. Sekolah harus memandang industri sebagai mitra yang sangat penting dan dibutuhkan. Jalinan kerjasama yang solid dan pemahaman yang sama sangat dibutuhkan dalam membangun hubungan tersebut. Kerjasama (partnership) akan terjalin dengan baik jika ada proses take and give antara sekolah dan DU/DI. Proses ini merupakan dasar terbangunnya kerjasama saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Sekolah harus mampu menjaga partnership agar bertahan lama. Semakin lama bertahan, maka semakin bermanfaat untuk sekolah sehingga pengembangan SMK dapat dipercepat. SMK Negeri 14 Bandung telah menjalin kemitraan dengan DU/DI yang dilakukan melalui program praktik kerja industri (Prakerin). Hal ini

dapat dibuktikan menjalin kerjasama Pt. Nissan, Pt. Sejahtera Buana Trada (sbt), Rjm Project, Mobil Care, Otto Cemerlang, Auto Master, Pt Asia Berjay Mobilindo, Pt. Harta Adhi Pratama, Brother, Cdm, Margahayu Motor, Auto Mandiri, Auto One Bodi Repair And Detailing, Pt. Wicaksana Berlian Motor Bodi Dan Cat, Saphire Body And Paint, Auto Cemerlang, Auto, Double Seven, Alf Solution, Pt. Nusantara Jaya Sentosa (njs), Diskop Umkm Pemkab, Stimik Bandung, Itb, Inspira Tv, Esgenumoto, Best Stamps, , Plaza Telkom Slawi, flowstory Photography, Lightbox Studio, Kapal Impian Fotografi, Cv Kjb Bags, Dietplus, Ferula.id Sejuta Pengusaha, Trans Studio Bandung, Akbar Foto, Alf Solution, Cv Adhikari Inovasi, Miracle Picture, Pt Agro Surya Radio Paramuda, Doktor Wedding, Perdana Ubertos, Perdana Gatsu, Kantor Desa Buah Batu, Amphibi Motionema, Lemia Dinas Pendidikan Kota Bandung, Printmart, -art Wedding, Kirihuci Indonesia, Dzawani Travelindo, Hia Everywear, Elproject Bandung Design/memographic, kantor Kelurahan Cijawura, The Couple, PT. Bismi, Mantok, Miracle Picture, Jonas Photo Pt. Bismi, Bias Bandung Design, Pt. Bismi,, Pt. Pikiran Rakyat, Pt. Mahatandra, Sgc Buahbatu, Technopark, Diva Mx Ind. Fajar Eka Utama, Pt Veltakindo Global Intertek, Technopark, Media Al Fatih, Sabpgana Print, Pt. Thursina Mediana Utama Museum Geologi, Kirihuci Indonesia, Im & Co, D63 Studio Photo, Tohar Sablo, Cca Nusa Edu, Candini K Matatula Pt. Ampibi Studio Mationema, Pt. Kumata Indonesia, Bandung Design/memographic, Raja Sablon, Bulan Galery, 3393 Melinda Batik Tasikmalaya, Lovely Zia Batik, Hasan Batik Bandung, Banil Production, Solokan Jeruk Sablon, Stt Tekstil Cv. Digimazing Kreatif Industry, Gedog Lowo A.n Fajar Ciptandi Prodi Kriya Telkom University, Cv. Berkah Teknik, Threepoint Bag Production, De Rongkah Leather, Bengkel Lugina, Kar Studio, Studio Elina Keramik, Edem Keramik, Cv. Dwi Tunggal Metalindo, Cv. Cahaya Metal, Runa Jewelry, Dogdag Metalworks, Runa Jewelry, Las Kampung Tulip Runa Jewelry, Matoa Indonesia, Brotherwood, Inpi, Technopark, Sukakayu, D,'creation.

c. Aspek Sarana dan Prasarana pada Teaching Factory

Penyediaan sarana prasarana telah diatur dalam UU No.20 Tahun 2005 pasal 45 ayat 1, yaitu setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Undang-undang tersebut menggambarkan bahwa mutu keluaran/lulusan cerdas, produktif dan berdaya saing tinggi sangat dipengaruhi oleh adanya sarana prasarana. Sarana prasarana yang dimaksudkan haruslah memadai dan memenuhi ketentuan standar minimum yang ditetapkan, serta ditunjang oleh sistem pembelajaran yang efektif dan efisien. SMK Negeri 14 Bandung telah memiliki sarana dan prasarana pendukung pembelajaran teaching factory yang memadai yaitu Ruang Pembelajaran Umum, Ruang Pembelajaran Khusus, Ruang Pimpinan, Ruang Guru, Ruang Tatausaha, Ruang Konseling, Ruang UKS, Ruang OSIS, Gudang, Lapang Olahraga, Kantin, Jamban, Tempat Ibadah, Tempat parkir, Ruang BKK, Perpustakaan, Aula, Ruang Bendahara, Ruang Fotocopy dan Dapur, Ruang Satpam, Ruang Pameran/Technopark, Sanggar Pramuka, Ruang IKA SMSR, Gudang Caraka, Gudang Kecil, Penampung Air, Gedung LSP.

d. Aspek Produk pada Teaching Factory

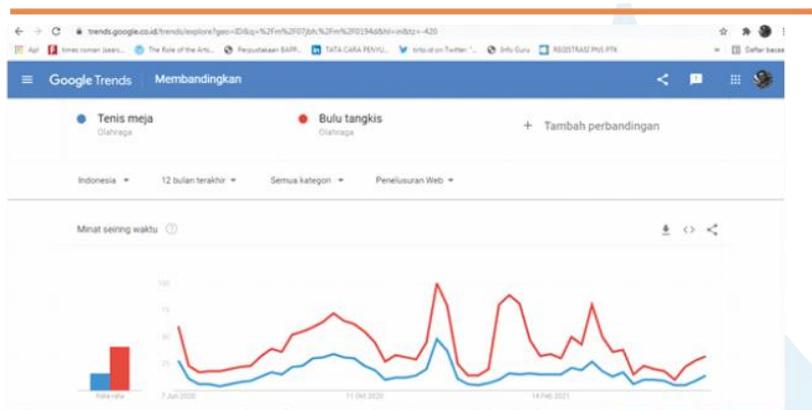
Produk merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran teaching factory. Produk teaching factory yang dimaksud adalah hasil produksi baik berupa barang maupun jasa. Penilaian terhadap produk hasil pembelajaran teaching factory antara lain: kualitas produk, sistem produksi dan layanan purna jual.

Studi Produk & Pasar
Studi Produk Bet Di Pasaran

- Bet termasuk produk Larangan Terbatas
- 90 % bet yang beredar diimport
- Bea masuk 27% + Ppn 10%



- Memunculkan fenomena blackmarket
- Beban bea masuk + Ppn menyebabkan harga mahal
- Memunculkan produsen lokal dalam bentuk industri kecil tetapi kualitas bahan rendah



Gambar 2 Data Pengguna Bet Tennis Meja Di Indonesia Tahun 2020/2021
Penggiat tenis meja di Indonesia selama kurun 2020/2021, bersifat fluktuatif, lebih rendah dibanding dengan badminton. Namun kebutuhan bet dipenuhi oleh 90% bet import

Produsen Bet Lokal hanya ada 2, yaitu:
“Kosaka” di Tasikmalaya (Jawa Barat) dan “Surbek” di Jawa Timur.



Gambar 3 Daya Serap Pasar Periode 2021

Serapan pasar bet tenis meja dengan harga Rp. 150.000 kebawah, (di survey pada shopee.coml untuk periode Pebruari -Maret - April 2021, memperlihatkan omset sebagai berikut:

- Februari : **112.592.461**
- Maret : **194.099.513**
- April : **167.585.413**

Solusi Bisnis Melalui TEFA

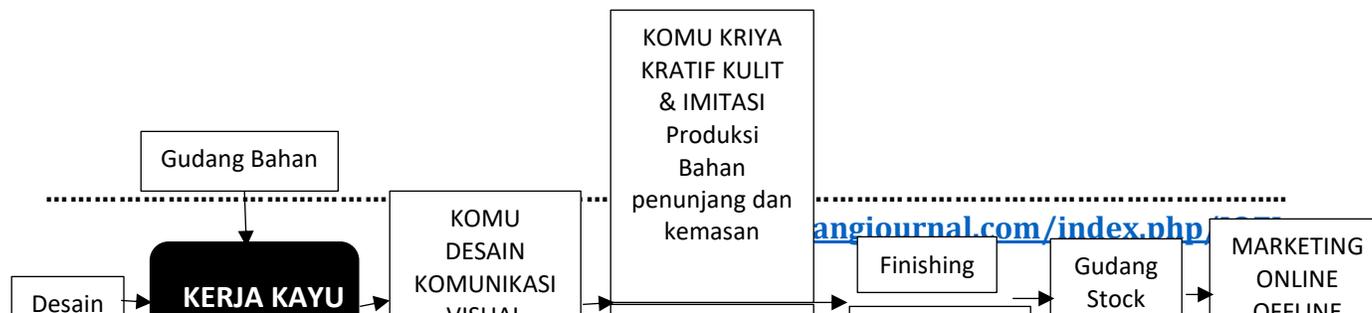
Berdasarkan studi produk dan pasar bet tenis meja tahun 2020/2021 TEFA SMKN 14 akan mengembangkan produk bet tenis meja dengan tagrget sebagai berikut:

Spesifikasi produk: Merk : SAMURAI.

Bahan utama: kayu balsa.
 Handel: Kayu masiv diinlay

Sasaran pasar:
 Seluruh Indonesia
 Harga jual Rp.150.000

Kapasitas produksi: 2000 buah/bulan



Gambar 4 Proses Produksi Multi Kompetensi

Sumber Daya Pendukung/Partner
Sumber Daya External
Brand Bandung Kota Kreatif
menjadi modal citra
Jaringan kemitraan ABD Sport
Sumber Daya Internal
Kemitraan dengan ABD Sport
Workshop setiap Kompetensi
Keahlian cukup luas
Peralatan produksi baik masinal
maupun manual yang memadc
Jumlah Siswa Setiap Kompetensi
Keahlian (Th. 2021]):
K.K. Kayu & Rotan : 55 orang
K.K. Kulit 8. Imitasi : 70 orang.
Desain Komunikasi Visual : 309
orang
Multi Media : 421 orang
Sumber Anggaran !
BOS [Bantuan Operasional
Sekolah]
BOPD [Bantuan Operasional
Pendidikan Daerah!
Sumbangan Pendidikan
Pendukung Produksi:
Listrik PLN : 5300 watt
Internet : Indihome 200 mbps

Strategi Dan Kalkulasi Bisnis

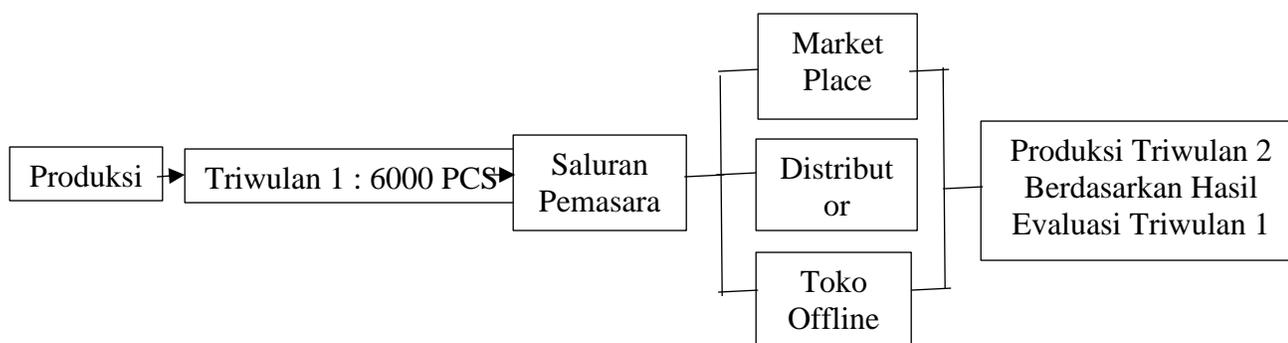


Tabel 1 Strategi Dan Kalkulasi Bisnis

Tahun		Program Promosi
Tahun 1	Pengenalan Produk/Brand Penetrasi Pasar	Online & Offline
Tahun 2	Penguatan Brand Pemapanan Dan Perluasan Pasar	Perluasan kemitraan dengan jaringan pasar
Tahun 3	Perluasan Pasar Peningkatan Kepuasan Pelanggan	Program Pengembangan Produk

Model Evaluasi Pasar Setiap Triwulan

Produksi akan ditentukan oleh hasil evaluasi pasar yang dilakukan secara periodik per triwulan, agar dapat segera diketahui kelemahannya, dan kemudian direkomendasikan untuk dilakukan perbaikan, baik dari aspek produk maupun layanan kepada konsumen



Gambar 5 Model Evaluasi Pasar Setiap Triwulan

Struktur Biaya

Desain	3% = Rp. 3.860
Produksi	70% = Rp. 92.400
Admin	7% = Rp. 9.240
Promosi & Marketing	15% = Rp. 19.800
R&D	5% = Rp. 6.600
Harga Produksi	= Rp. 132.000
Harga Jual	= Rp. 150.000
Margin	= Rp. 18.000

Rencana Pengguna Anggaran Bantuan

- 1 Modal biaya produksi 1 bulan: 2000 pos X = Rp. 264.000.000
Rp.132.000
- 2 Investasia Alat untuk peningkatan produksi = Rp. 85.000.000
- 3 Inkubasi bisnis siswa untuk 4 kelompok bisnis @Rp. 15.000 = Rp. 60.000.000

4	Pendaftaran merk	= Rp. 6.000.000
		Jumlah = Rp. 415.000.000

Manajemen Produksi

Direktur	:	Dede Rahmat
Administrasi	:	Dini Fitriani
Keuangan	:	Entin Agustina
Manajer Produksi	:	Agus Rahmat
Promosi dan Marketing	:	Ilam, Asep Tapip Yani, Nana Sutejo
Riset dan Pengembangan	:	Bambang Subarnas

3. Evaluasi TEFA di SMK N 14 Bandung

Dari hasil wawancara dan studi dokumen pada format analisis kondisi dan potensi dapat disimpulkan bahwa evaluasi TEFA di SMK Negeri 14 Bandung telah dilakukan dengan melibatkan semua pihak pengelola TEFA, baik Kepala Sekolah, guru, maupun karyawan. Evaluasi digunakan untuk membuat perencanaan selanjutnya. Adanya hasil evaluasi yang merupakan kelanjutan dari siklus perencanaan dan pelaksanaan maka di tahun mendatang perencanaan akan menjadi lebih baik, demikian pula dengan pelaksanaannya. Evaluasi adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi TEFA di SMK Negeri 14 Bandung dilakukan dengan melakukan analisis.



Gambar 6 Hasil TEFA 2022

KESIMPULAN

Strategi peningkatan kompetensi siswa melalui penerapan new teaching factory pada kompetensi keahlian kriya kayu SMK Negeri 14 Bandung sudah baik. Perencanaan program kerja penerapan new teaching factory di SMK Negeri 14 Bandung sudah direncanakan dengan baik. Pembuatan perencanaan didasarkan hasil evaluasi atas pelaksanaan sebelumnya yang dilakukan dengan analisis Program yang direncanakan tersebut merupakan usaha yang dilakukan sekolah guna mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Sedangkan pelaksanaan melalui penerapan new teaching factory di SMK Negeri 14 Bandung sudah baik. Hal ini terlihat dari tersedianya sumber daya manusia yang kompeten, adanya kemitraan yang baik dengan perusahaan atau instansi, adanya sarana dan prasarana yang memadai, dan adanya produk hasil karya siswa berupa kriya kayu dan rotan yang berkualitas. Produksi akan ditentukan oleh hasil evaluasi pasar yang dilakukan secara periodik per triwulan, agar dapat segera diketahui kelemahannya, dan kemudian direkomendasikan untuk dilakukan perbaikan, baik dari aspek produk maupun layanan kepada konsumen. Pelaksanaan Evaluasi TEFA di SMK Negeri 14 Bandung telah dilakukan dengan melibatkan semua pihak pengelola TEFA, baik Kepala Sekolah, guru, maupun karyawan. Evaluasi digunakan untuk membuat perencanaan selanjutnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. SMK Negeri 14 Bandung perlu meningkatkan penerapan teaching factory dengan mencari modal usaha untuk memperbesar dan membuat inovasi produk.
2. Harus mampu mengimbangi kondisi pasar dengan belajar desain inovasi baru yang dapat digunakan sebagai pengembangan pembelajaran teaching factory
3. Mempromosikan karya siswa untuk lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad., 2020, *Manajemen Strategis*, Makassar, CV Nas Media Pustaka.
- Moleong, L.J., 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosda Karya.
- [2] Mufidah, Lina & Rachmawati, Eka., 2021, *Instrumen Pembelajaran Pendekatan Teaching Factory Manajemen Usaha Restoran*, Yogyakarta, CV Budi Utama
- [3] Pribadiyono & Hendarto, Willy., 2019, *Kompetensi Kerja Perusahaan Perkapalan*, Surabaya, CV. Jakad
- [4] Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.
- [5] Widiatna, Alexius Dwi., 2019, *Teaching Factory : Arah Baru Manajemen Sekolah Kejuruan di Indonesia*, Jakarta Timur, Pustaka Kaji.
- [6] Ambarsari, Nuradha Pingki dan Yulistiana., 2020, Efektivitas Teaching Factory Dalam Meningkatkan Jiwa Wirausaha Siswa SMK Jurusan Tata Busana, e-Journal Universitas Negeri Surabaya, Vol. 9 No.3
- [7] Handayani, Kunthi, Mundilarno dan Mariah, Siti., 2018, Implementasi Manajemen Teaching Factory Di Prodi Kriya Kulit SMKN 1 Kalasan, *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 1
- [8] DPSMK. (2008). *Model-Model Pembelajaran di SMK 2010-2014*. Jakarta: Depdiknas

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN